

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor Usaha Kecil Menengah (UKM) memiliki kontribusi yang cukup penting didalam pembangunan nasional. Kemampuannya untuk tetap bertahan dimasa krisis ekonomi merupakan bukti bahwa sektor UKM ini merupakan bagian dari industri yang cukup tangguh. Keberhasilan pembangunan ditunjukkan oleh nilai tambah, kesempatan kerja dan pemerataan kesempatan berusaha, sehingga industri makin efektif menjadi penggerak utama dalam pembangunan.

Industri kecil sebagai suatu komunitas masyarakat, barangkali harus diperhitungkan sebagai kekuatan strategis yang mendukung pengembangan kekuatan masyarakat, baik dalam kekuatan material maupun kekuatan moral, sebagai kekuatan material kelompok industri adalah pemberi kontribusi besar terhadap keuangan pemda (penyumbang PAD) sekaligus didalamnya bernaung masyarakat kecil (pekerja) rata-rata pengrajin berlindung 10 – 100 tenaga kerja, sebagai kekuatan moral. Adalah memberikan kekuatan *bargaining position* terhadap berbagai pihak yang memiliki kompetensi dengan wilayah Bandung.

Sejalan dengan perkembangan kegiatan usaha, pembangunan disektor industri tidak terlepas dari pembinaan dan pengembangan industri kecil yang ada di daerah.

Upaya pengembangan potensi industri kecil menengah di Jawa Barat lebih difokuskan kepada kegiatan industri yang berbasis pada ekonomi kerakyatan,

yang maju, kompetitif, dan mandiri serta berperan positif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat disektor industri dan perdagangan. Selama pembangunan Jangka Panjang Pertama (PJP 1), Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kabupaten Bandung tumbuh pesat diatas rata- rata pertumbuhan Jabar. Hal ini tercapai seiring pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri, sehingga LPE pada pelita V rata-rata mencapai 9,5 % pertahun (**Pikiran Rakyat 02/12/07**).

Karena itu industri kecil memiliki andil yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengingat potensi yang terkandung dari industri kecil yaitu :

1. Menciptakan lapangan kerja
2. Memelihara dan membentuk modal sektor usaha
3. Penyebaran kekuatan ekonomi, pertahanan dan keamanan
4. Peningkatan keterampilan dan kesadaran kewirausahaan
5. Penggunaan sumber daya alam bagi produksi.

Secara nasional, misi industri kecil diarahkan untuk memenuhi misi sosial, sedangkan kebijaksanaan regional Jawa Barat dititikberatkan pada usaha-usaha kooperatif dan pengembangan tujuan-tujuan wilayah pembangunan. (**Bachtiar Hasan, 2003:18**)

Tabel 1.1
Perkembangan Industri Kabupaten Bandung 2003-2007

Uraian	2003	2004	2005	2006	2007
1. Industri Kecil					
Unit	59	59	115	110	102
Investasi	5.944.064.000	6.344.560.000	13.609.600.000	13.713.200.000	13.815.382.000
Tenaga kerja	755	704	1.611	1.401	1.069
2. Industri Menengah					
Unit	23	58	75	56	59
Investasi	13.759.050.000	35.744.088.634	49.104.161.000	35.478.759.000	35.652.507.540
Tenaga kerja	1.624	3.601	4.841	3.866	3.219
3. Industri Besar					
Unit	34	52	47	53	57
Investasi	332.839.651.793	265.967.640.634	243.955.528.438	600.223.620.722	1.621.912.799.773
Tenaga kerja	16.971	12.015	8.045	13.056	16.494

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha kecil Menengah & Perindustrian Perdagangan

Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah unit usaha industri kecil mengalami perkembangan sebesar 56 unit usaha atau 48,69% pada tahun 2005 dengan jumlah investasi sebesar Rp 13. 609.600.000 atau 55,58%. Pada tahun 2005 mengalami perkembangan yang cukup signifikan dengan menampung tenaga kerja sebesar 1.611 orang atau sebesar 56,30 %. Industri kecil, menengah maupun besar mengalami perkembangan disebabkan adanya inisiasi kluster industri oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jabar yang menyentuh aspek perbaikan lingkungan usaha.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari kabsudin IKM, Ir Adang Sunarya ([www. Jabar.com](http://www.Jabar.com)) selama pelita V perkembangan subsektor industri secara keseluruhan mencapai 14.891 unit usaha, dengan investasi mencapai Rp 766,4 miliar. Sedangkan nilai produksi keseluruhan Rp 2,9 triliun, dalam hal ini perkembangan industri dibarengi dengan adanya iklim yang sehat, sehingga banyak investor baru menanamkan modal di kabupaten Bandung.

Begitu juga industri menengah mengalami perkembangan unit usaha pada tahun 2003-2004 sebesar 60,34 %, kenaikan investasi sebesar 61,50%, dan menampung tenaga kerja sebesar 54,90%. Dengan demikian sektor industri kecil dan menengah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membantu memecahkan masalah pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Perkembangan industri kecil dan menengah juga diikuti oleh industri besar pada tahun 2007 sebesar 7,01% unit usaha, 6,29 % investasi serta 20,84% tenaga kerja. Sejalan dengan perkembangan kegiatan usaha, pembangunan disektor industri tidak terlepas dari keberhasilan dalam pembinaan industri kecil dan kerajinan. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan banyaknya peraihan upakarti, yang diraih oleh beberapa pengusaha di Kab Bandung selama kurun waktu 1990-1995, seluruhnya mencapai 23 buah ([www. Jabar.com](http://www.Jabar.com)).

Industri kecil mampu untuk berkembang secara mandiri walaupun tanpa bantuan dari pemerintah. Dengan karakter usaha yang mandiri serta penggunaan teknologi sederhana, industri kecil mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta mampu mendorong perekonomian daerah.

Bedasarkan Tabel 1.1 industri kecil mengalami perkembangan yang cukup banyak menampung tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Industri kecil berkembang secara konvensional, tradisional tanpa bantuan pemerintah. Hal ini menyebabkan industri kecil sulit berkembang menjadi usaha menengah. Kondisi dilapangan cukup memprihatinkan dengan berbagai masalah klasik

kekurangan modal, sumber daya manusia dan teknologi dalam perkembangan usaha kecil.

Bachtiar Hasan (2003;19) mengemukakan masalah yang dihadapi industri kecil merupakan masalah klasik sebagai berikut :

1. Masalah kurangnya keterampilan dan jangkauan menggunakan kesempatan yang meliputi kewiraswastaan, pengelolaan usaha dan organisasi.
2. Masalah kurangnya pengetahuan pemasaran dan sempitnya daerah pemasaran
3. Langkanya modal
4. Masalah teknis dan teknologi, yang meliputi dan pengetahuan produksi, kualitas, pengembangan dan peragaman produk.

Tabel 1.2
Jenis Kesulitan Usaha Mikro Kecil Menengah

Jenis kesulitan		IKR	IK
1	Modal	40,48%	36,63%
2	Bahan baku	23,75%	16,76%
3	Pemasaran	16,96%	4,43%
4	Teknik produksi/ manajemen	3,07%	26,89%
5	Persaingan	15,74%	17,36%

BPS Profil IKKRT, IKR Industri Kecil Rumah Tangga, IK Industri Kecil

Berdasarkan Tabel 1.2 bahwa kesulitan yang banyak dialami oleh IKR dan IK adalah kurangnya modal sebesar 40,48% dan 36,63%, yang dapat berpengaruh pada proses produksi dan perkembangan usaha. Dalam IKR kesulitan pengadaan bahan baku menempati posisi kedua sebesar 23,75%. Sedangkan dalam IK teknik produksi dan manajemen, persaingan, bahan baku yang menjadi permasalahan usaha. Pemasaran dan persaingan menjadi kendala yang tidak kalah pentingnya bagi IKR, sedangkan teknik produksi atau manajemen tidak seberapa besar pengaruhnya. Berbeda dengan IKR, kesulitan pemasaran dalam IK tidak begitu besar.

Secara umum pembatas industri kecil dari lingkungannya dapat dilihat dari:

- a. Kurangnya kemampuan mengelola disebabkan karena latar belakang pendidikan, pengalaman dan kurang latihan.
- b. Keterbatasan sumber dana mengakibatkan lemahnya daya financial.
- c. Pada umumnya kemampuan bersaing dari industri kecil sangat lemah.
- d. Rendahnya kemampuan mengelola membatasi kemampuan koordinasi antara produksi dan penjualan.
- e. Dalam dunia usaha yang cukup bersaing, faktor informasi memegang peranan penting.
- f. Perkembangan dunia usaha pada umumnya begitu pesat, sehingga persaingan di antara perusahaan semakin tajam mengakibatkan semakin kompleksnya operasi perusahaan. **(Bachtiar Hasan, 2003:14)**

Tabel 1.3
Perkembangan Usaha Para Pelaku Industri Kerupuk
Di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Tahun 2007 – 2008

Responden	Oktober	November	Desember	Januari
Kerupuk Ikan	Rp56.000.000	Rp 49.000.000	Rp 45. 000.000	Rp 38.000.000
Kerupuk Kulit	Rp 55.000.000	Rp 48.000.000	Rp 44.000.000	Rp 42.000.000
Kerupuk Dorokdok	Rp 57.000.000	Rp 54.000.000	Rp 48.000.000	Rp 45.000.000
Kerupuk Pangsit	Rp60.000.000	Rp52.000.000	Rp 32.500.000	Rp 40.500.000
Kerupuk Mie	Rp 50.000.000	Rp 55.000.000	Rp 48.000.000	Rp 44.000.000
Kerupuk Gurilem	Rp 54.000.000	Rp 55.000.000	Rp 45.000.000	Rp 41.000.000
Kerupuk Kempiang	Rp 45.000.000	Rp 42.000.000	Rp 40.000.000	Rp 40.500.000

Sumber : hasil wawancara pra penelitian

Berdasarkan Tabel 1.3 pendapatan para pelaku usaha kerupuk mengalami perkembangan pendapatan yang fluktuatif. Pada bulan Januari Kerupuk Ikan mengalami penurunan sebesar 15,15%. Kerupuk Pangsit mengalami penurunan di bulan Desember sebesar 37,5%. Dan di bulan November Kerupuk Kulit mengalami penurunan pendapatan sebesar 12,72%. Hal ini disebabkan karena harga bahan baku pembuatan kerupuk seperti tepung kanji, tepung terigu dan

minyak mengalami kenaikan, sehingga produsen terpaksa menurunkan kuantitasnya karena tidak sanggup membeli bahan baku yang terus meningkat. Peningkatan harga bahan baku tidak diiringi dengan harga jual produk, maka dari itu para pelaku usaha mendapatkan keuntungan yang sangat kecil. Sedangkan tujuan dari para produsen kerupuk adalah untuk mendapatkan pendapatan dan mencapai laba maksimal. Namun, apabila pendapatan yang diperoleh mengalami penurunan sedangkan biaya produksi mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam usaha. Dengan biaya produksi yang terus semakin meningkat serta modal yang dimiliki terbatas, maka para produsen akan kesulitan menjalankan usahanya dan pada akhirnya kemungkinan akan menutup usahanya.

Tabel 1.4
Rata-Rata Perkembangan Pendapatan Pengusaha Industri Kerupuk
Di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung Bulan Oktober – Januari

Bulan	Pendapatan	Perkembangan Pendapatan
Oktober	Rp 53.857.143	-
November	Rp 50.714.286	-5,84
Desember	Rp 43.214.286	-14,79
Januari	Rp 41.500.000	-3,97

Sumber : hasil wawancara pra penelitian

Berdasarkan Tabel 1.4 bahwa rata-rata perkembangan pendapatan para pelaku usaha industri kerupuk di Kecamatan Banjaran mengalami penurunan pada bulan November sebesar 5,84%, bulan Desember terjadi penurunan pendapatan yang cukup besar Rp 43.214.286 atau 14,79%, dan bulan Januari para pelaku usaha kerupuk rata-rata pendapatannya sebesar Rp 41.500.000 atau penurunan 3,97%. Hal ini disebabkan karena tingginya harga bahan baku akibat kenaikan

harga BBM yang berimbas pada kegiatan produksi industri. Dengan kenaikan harga bahan baku, para pengusaha kerupuk mengurangi proses produksinya, yang mengakibatkan berkurangnya volume penjualan dan berdampak pada kecilnya pendapatan.

Keberadaan sentra industri kecil pengrajin, khususnya ditengah perekonomian negara yang mengalami krisis merupakan tulang punggung perekonomian masyarakat, sebab kegiatan utamanya menyentuh langsung kebutuhan hidup masyarakat. Namun pada satu sisi, industri kecil dilihat sebagai suatu kegiatan usaha yang kurang profesional, modal terbatas, manajemen sederhana, kemampuan dan keterampilan terbatas, menggunakan teknologi yang sederhana, serta kerapuhan usahanya.

Seperti yang dikemukakan oleh **Zimmerer (2002,5)** kegagalan suatu usaha disebabkan oleh:

- a. Ketidakmampuan manajemen.
- b. Kurang memiliki pengalaman.
- c. Lemahnya kendali keuangan.
- d. Gagal mengembangkan perencanaan strategis.
- e. Pertumbuhan yang tidak terkendali.
- f. Lokasi yang buruk.
- g. Pengendalian persediaan yang tidak baik.
- h. Ketidakmampuan membuat transisi kewirausahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, diperlukan pembahasan yang dapat mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha para pelaku industri kecil, karena itu penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha kerupuk di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

Bertolak dari masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang adanya isu dari permasalahan perkembangan usaha khususnya perusahaan kerupuk yang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang meliputi modal kerja, kemampuan manajerial, perilaku kewirausahaan, pengalaman usaha, harga bahan baku, tenaga kerja, lingkungan persaingan. Untuk itu penulis mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Modal Kerja, Kemampuan Manajerial, Perilaku Kewirausahaan dan Pengalaman Usaha Terhadap Perkembangan Usaha (Suatu Kasus pada pengusaha kerupuk Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan berbagai literatur, banyak faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan usaha sektor industri kecil menengah. Adapun faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan usaha yaitu: modal kerja, kemampuan manajerial, pengalaman usaha, perilaku kewirausahaan, volume usaha, bahan baku, pemasaran, tenaga kerja, dan produksi serta faktor eksternal yaitu lingkungan persaingan, kondisi ekonomi dan tingkah laku konsumen, perkembangan industri / perusahaan besar, perkembangan teknologi serta kebijaksanaan pemerintah.

Dalam penelitian ini lingkup permasalahan akan penulis batasi dalam bentuk identifikasi masalah berupa pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap perkembangan usaha pada perusahaan kerupuk kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung ?

2. Bagaimana pengaruh kemampuan manajerial terhadap perkembangan usaha pada perusahaan kerupuk Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap perkembangan usaha perusahaan kerupuk di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung ?
4. Bagaimana pengaruh pengalaman usaha terhadap perkembangan usaha perusahaan kerupuk di Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh :

1. Modal kerja terhadap perkembangan usaha pada perusahaan kerupuk Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung
2. Kemampuan manajerial terhadap perkembangan usaha pada perusahaan kerupuk Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung
3. Perilaku Kewirausahaan terhadap perkembangan usaha pada industri kerupuk Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung
4. Pengalaman usaha terhadap perkembangan usaha pada perusahaan kerupuk kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran tentang pengaruh modal kerja, kemampuan manajerial, perilaku kewirausahaan dan pengalaman usaha terhadap

perkembangan usaha pada perusahaan kerupuk Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

2. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi pada umumnya dan ekonomi mikro pada khususnya.

